

Peran *Foundation for Education and Development* Terhadap Pekerja Migran Myanmar di Thailand Selatan 2015-2018 Melalui *Participation, Empowerment dan Mediator* (PEM)

Puguh Toko Arisanto¹ & Mega Christy Andini Lelemboto¹

¹*Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Teknologi Yogyakarta*

Email: ptas002@gmail.com

Abstract

Thailand is the largest destination country for migrant workers from Myanmar. Migration is carried out because of the necessities of living, work and natural disasters. However, the life of Myanmar migrant workers in Thailand is vulnerable and does not rid of problems as exploitation, violence, discrimination, HIV AIDS, abortion. Moreover, they commonly also work in unskilled sector due to the low level of education and the quality of human resources. FED, an NGO, as a non-state actor comes to assist in solving these problems. FED seeks to support the needs of migrant workers, especially in improving education and human resources. This paper will explain the role of the FED towards Myanmar migrant workers in Thailand in 2015-2018. To analyze it, the writer used the role of NGO theory which consists of participation, empowerment and mediator. The results in the study show that the FED has met three roles as an NGO. The role of participation is manifested in activities that require the activeness of migrant workers through educational programs, especially for children. Second, the concept of empowerment is realized through training programs in an effort to develop the capacity of migrant workers. Lastly is the role as a mediator, namely FED's efforts to bridge the migrant worker with the global community through its programs both through digital and non-digital mediation.

Keywords : Migrant workers, FED's roles, Participation, Empowerment, Mediator

Abstrak

Thailand menjadi negara destinasi terbesar pekerja migran asal Myanmar. Migrasi dilakukan karena faktor kebutuhan hidup, pekerjaan dan bencana alam. Namun kehidupan pekerja migran Myanmar di Thailand rentan dan tidak luput dari permasalahan-permasalahan seperti eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, penyakit HIV AIDS, aborsi. Selain itu, mereka umumnya juga bekerja di sektor yang masuk kualifikasi unskilled. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. FED, sebuah NGO, sebagai aktor non negara hadir untuk membantu dalam penyelesaian masalah tersebut. FED berusaha untuk menyokong kebutuhan pekerja migran khususnya dalam peningkatan pendidikan dan sumber daya manusia. Tulisan ini akan menjelaskan peran FED terhadap pekerja migran Myanmar di Thailand tahun 2015-2018. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teori peran NGO yang terdiri dari participation, empowerment dan mediator. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa FED telah menjadi tiga peran sebagai NGO. Peran participation diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang menuntut keaktifan pekerja migran melalui program-program pendidikan khususnya untuk anak-anak. Kedua, konsep peran empowerment diwujudkan melalui program- program pelatihan dalam upaya pengembangan kemampuan para pekerja migran. Terakhir adalah peran sebagai mediator yaitu upaya FED menjembatani pekerja migran Thailand dengan masyarakat global melalui program-programnya baik melalui mediasi digital maupun non digital.

Kata Kunci : Pekerja Migran, Peran FED, Participation, Empowerment, Mediator

Latar Belakang

Migrasi bukanlah sebuah hal baru di dalam hubungan internasional. Proses perpindahan populasi manusia baik secara permanen maupun sementara dari satu tempat ketempat yang lain telah terjadi sejak lama. Migrasi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang, konflik, kondisi ekonomi dan politik serta kondisi yang tidak aman lainnya. Selain itu, ada pula penyebab lainnya seperti bencana alam. Salah satu contoh pelaku migrasi akibat

beberapa faktor tersebut adalah *migrant worker* atau pekerja migran. Pekerja migran adalah mereka yang berpindah dari negara pengirim kemudian tinggal di negara penerima dan bekerja di sana untuk pemenuhan kebutuhan hidup secara sementara. Mereka biasanya memiliki klasifikasi khusus salah satunya seperti *unskilled migrant workers* (Ahonen dkk, 2009). Di sisi lain, upaya pembaharuan kehidupan masyarakat pekerja migran dalam kenyataannya menemui berbagai hambatan seperti kualitas hidup yang rendah yang diakibatkan pendidikan serta pengembangan kemampuan hidup para pekerja migran yang sangat terbatas. Kehidupan para pekerja migran sering tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah, baik dari pemerintah sebagai negara pengirim maupun dari pemerintah sebagai negara penerima. Kondisi ini pada akhirnya berakibat pada kesenjangan ekonomi yang signifikan di antara para pekerja migran dengan penduduk asli negara setempat.

Salah satu fenomena migrasi internasional di kawasan Asia Tenggara adalah migrasi masyarakat Myanmar di Thailand, khususnya Thailand bagian selatan. Thailand menjadi salah satu negara destinasi terbesar bagi keseluruhan masyarakat Myanmar dengan total mencapai 1.418.472 jiwa. Jumlah ini sama dengan 2% dari total jumlah penduduk Myanmar (Worldometer, 2018).

Tabel 1. Pekerja Migran Myanmar Berdasarkan Destinasi

Destination	Number	% of all Migrant Workers	Male	%	Female	%
All Countries	2.021.910	100	1.233.168	61	788.742	39
Thailand	1.418.472	70,2	812.798	57,3	605.674	42,7
Malaysia	303.996	15	245.772	80,8	58.224	19,2
China	92.263	4,6	53.126	57,6	39.137	42,4
Singapore	79.659	3,9	39.078	49	40.581	51
Other	49.774	2,4	31.108	62,4	18.671	37,6
USA	37.577	1,9	21.937	58,3	15.640	41,7
India	17.975	0,9	10.917	60,7	7.058	39,3
Korea	14.592	0,7	14.118	96,7	474	3,3
Japan	7.597	0,4	4.314	56	3.283	44

Sumber: International Labour Organization, GMS TRIANGLE Project Information Note, 2015

Disamping faktor pemenuhan kebutuhan hidup dan pekerjaan, salah satu penyebab utama tingginya jumlah angka pekerja migran Myanmar di Thailand adalah peristiwa tsunami yang terjadi pada tahun 2004. Tsunami yang melanda kawasan Samudera Hindia saat itu berdampak besar di beberapa negara Asia Tenggara termasuk Indonesia dan Myanmar (Thein, 2009). Bencana alam ini kemudian membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Myanmar. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah imigrasi masyarakat Myanmar ke Thailand serta relokasi pekerja migran yang sudah ada di Thailand secara masif. Perpindahan yang terjadi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik bagi masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan maupun masyarakat pascabencana. Namun, dalam proses migrasi internasional tersebut muncul beberapa kendala seperti ketidaktahuan prosedur migrasi sehingga hal ini menjadi kesempatan bagi para agen ilegal untuk memanfaatkan keadaan tersebut guna mengambil keuntungan (Htay, 2016). Kondisi ini merupakan salah satu dampak buruk dari adanya migrasi internasional. Namun di sisi lain, hal tersebut diakibatkan oleh pendidikan yang rendah serta sumber daya manusia yang kurang mumpuni sehingga mengharuskan mereka mengambil langkah instan untuk memenuhi tujuan mereka.

Melihat angka pekerja migran Myanmar yang cukup besar di Thailand, terdapat beberapa klasifikasi secara umum mengenai masyarakat pekerja migran yakni yang pertama

berdasarkan klasifikasi geografi, sebuah klasifikasi umum berpindahnya manusia dari satu tempat ketempat yang lain. Klasifikasi yang kedua adalah berdasarkan kronologi yang dilihat dari durasi perpindahan manusia ke sebuah tempat. Ketiga adalah klasifikasi berdasarkan ekonomi dan demografi yang mengarah pada perpindahan manusia berdasarkan alasan ekonomi dan demografi, termasuk di dalamnya pekerja migran (Baggio,n.d).

Dalam penelitian ini, penulis mengerucutkan objek pada klasifikasi pekerja migran berdasarkan ekonomi dan demograsi khususnya pekerja migran yang memiliki keterbatasan pendidikan dan kemampuan sumber daya manusia. Ini dikarenakan pekerja migran Myanmar sangat rentan terhadap eksploitasi seperti jam kerja yang panjang, kekerasan fisik dan mental, upah yang minim bahkan pelecehan seksual yang kerap terjadi terhadap pekerja migran wanita. Kondisi ini mengakibatkan masalah sosial yang kompleks dalam masyarakat pekerja migran seperti peningkatan jumlah penyebaran penyakit seperti malaria, HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya dan kenaikan drastis jumlah aborsi (Htay, 2016). Selain itu, pada umumnya sebagian besar profesi yang digeluti oleh para pekerja migran merupakan pekerjaan yang berada di sektor pertanian, buruh bangunan, nelayan serta pekerjaan-pekerjaan lain yang termasuk dalam kualifikasi *unskilled* (Htay, 2016). Profesi-profesi tersebut merupakan pekerjaan yang berada di level terendah dan tidak diminati oleh sebagian besar masyarakat lokal Thailand.

Masalah lain yang dialami oleh para pekerja migran adalah diskriminasi. Stigma “budak” terus dilekatkan terhadap mereka. Kehidupan yang kurang baik dialami oleh para pekerja migran Myanmar merupakan akibat dari pendidikan yang rendah, kurangnya pengembangan kemampuan diri, serta kurangnya perhatian dari pemerintah kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam kondisi ini, perlu adanya aktor non negara yang membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh pekerja migran Myanmar di Thailand. Fenomena ini menjadi perhatian banyak pihak terutama bagi *Non Governmental Organizations* (NGOs) yang fokus terhadap isu migrasi internasional ataupun kehidupan para pekerja migran itu sendiri. Salah satunya adalah *Foundation for Education and Development* (FED).

FED merupakan sebuah NGO yang berada di bawah naungan *Grassroots Human Rights Education & Development* (GHRE) yang diinisiasi oleh beberapa *Burmese* (sebutan bagi masyarakat Myanmar). NGO ini hadir untuk membantu dalam penyelesaian masalah sosial yang terjadi pada pekerja migran Myanmar tersebut. FED terus berusaha untuk menyokong kebutuhan para pekerja migran khususnya dalam peningkatan pendidikan dan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran dan program-program pelatihan peningkatan *skill* (FED, 2018). Program-program FED berfokus pada penyediaan sarana pendidikan dan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak serta bagi seluruh pekerja migran Myanmar dan turut mendukung segala perkembangan pekerja migran Myanmar yang berada di Thailand Selatan dalam berbagai bidang.

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis peran FED dalam upayanya meningkatkan kehidupan pekerja migran Myanmar di Thailand pada tahun 2015-2018. Berkaitan dengan peran FED terhadap pekerja migran Myanmar, penulis akan menggunakan teori peran NGO yang terdiri dari *participation, empowerment dan mediator*.

Kerangka Teori : Peran *Non Government Organization*

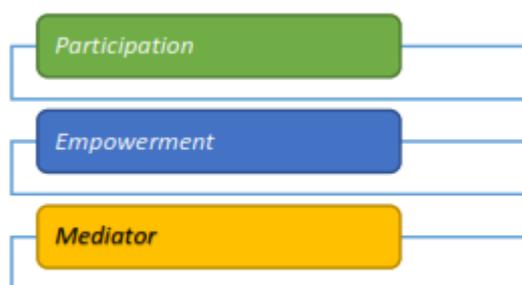
Dalam konteks hubungan internasional, perpektif liberalisme menganggap penting kehadiran aktor non negara dalam pembangunan internasional. Dalam hal ini, negara bukanlah satu-satunya aktor yang berperan dalam mewujudkan pembangunan internasional sehingga memungkinkan bagi aktor-aktor non negara untuk turut serta dalam pembangunan internasional. Salah satu aktor non negara yang memiliki kontribusi dalam pembangunan internasional adalah NGO. NGO telah menjadi salah satu sokoguru dalam perwujudan pembangunan internasional. Secara tidak langsung, NGO juga dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan dalam sebuah negara baik domestik maupun kebijakan transnasional.

Hal ini menandakan pentingnya keberadaan NGO kaum liberalis. Oleh karenanya, perspektif liberalisme merupakan perspektif yang diklaim sebagai sebuah perspektif yang cocok dalam memandang peran NGO dalam hal pembangunan internasional (Ahmed & Potter, 2006). Hal tersebut dikarenakan NGO memiliki tujuan untuk membantu memajukan negara-negara dunia demi tercapainya indikator-indikator kualitas hidup seperti kesejahteraan ekonomi serta keamanan melalui pembangunan manusia (Bros, 2017).

NGO merupakan sebuah organisasi non pemerintahan (swasta) yang memiliki fokus pada isu-isu tertentu yang ada dalam masyarakat. Isu-isu NGO sangat luas, mencakup isu ekonomi, sosial, budaya, kemanusiaan dan lainnya. Namun, setiap NGO memiliki karakteristiknya masing-masing, berdasarkan isu yang dibawa oleh NGO tersebut. NGO juga dikenal sebagai suatu organisasi non profit yang seluruh anggotanya bekerja secara sukarela. Sukarela dalam konteks ini bukan berarti bahwa anggota atau aktivis dalam NGO tidak mendapatkan upah dari apa yang mereka kerjakan. Segala biaya operasional datang dari sumber dana bersifat tidak tentu, baik berasal dari pemerintah, korporat maupun masyarakat global. Program kerja NGO sering kali berorientasi pada isu-isu kemanusiaan sehingga keberadaan NGO di dunia internasional begitu diperhitungkan oleh masyarakat internasional. Sebagai sebuah badan independen, NGO memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh aktor-aktor lain. Karakteristik NGO antara lain adalah (1) merupakan badan independen yang tidak berafiliasi dengan partai politik atau kelompok kepentingan manapun; (2) organisasi yang bersifat non profit yang dalam operasionalnya tidak berorientasi pada keuntungan; (3) menjunjung tinggi sifat sukarela dan tanpa paksaan; (4) tidak memiliki struktur birokrasi yang rumit. Jadi segala jenis urusan baik penyaluran bantuan, pelaksanaan program langsung pada objek sasaran; (5) komunitas atau organisasi yang didirikan oleh segelintir orang saja yang memiliki satu misi terhadap isu tertentu; (6) terakhir, NGO sering disebut *grassroot* yang artinya akar rumput, karena diciptakan untuk menangani masalah-masalah yang ada pada masyarakat itu sendiri (Heri dkk, 2004).

Menurut Katie Willis, sebuah NGO memiliki tujuan pembangunan yang berorientasi pada masyarakat-masyarakat golongan bawah khususnya masyarakat miskin di wilayah tertinggal atau negara berkembang. Peran NGO menurut Willis mengacu pada masalah-masalah kemanusiaan yang diwujudkan melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penyediaan pelayanan. NGO juga bertindak sebagai penyedia bantuan darurat, pengembangan pendidikan, partisipasi dan pemberdayaan, swasembada, advokasi dan juga menjadi jaringan (Wulan & Muktiali, 2013). Akibat eksistensi yang telah diakui dunia, NGO semakin menjamur dimana-mana, baik yang bersifat lokal maupun internasional. Namun, terlepas dari sifatnya, NGO secara garis besar memiliki beberapa peran. Peran tersebut telah penulis kategorisasikan dalam tiga bentuk, antara lain:

Bagan 1. Kategorisasi Peran NGO



Sumber : Willis, 2005

Participation atau partisipasi merupakan rute yang tepat dalam mengimplementasikan sebuah pemberdayaan. Partisipasi yang dimaksud adalah pemanfaatan NGO menjadi sebuah naungan keterlibatan masyarakat dalam sebuah pembangunan. Tujuan Setiap NGO memiliki objek atau target sesuai dengan visi dan misinya, objek inilah yang merupakan partisipator yang dimaksud. Keaktifan para partisipator menjadi sebuah parameter keaktifan NGO itu sendiri.

Empowerment atau pemberdayaan merupakan kunci utama dalam pembangunan masyarakat dan peradaban baru. Proses pemberdayaan adalah sebuah proses transfer kekuatan yang menciptakan masyarakat dari yang “tidak bisa” menjadi masyarakat yang “bisa”, dan dari masyarakat yang “tidak berdaya” menjadi masyarakat yang “berdaya guna”. Kekuatan yang terdapat dalam proses pemberdayaan ada empat macam. Pertama, *power over* yakni kekuatan yang digunakan untuk mendominasi. Kedua adalah *power to* yakni kekuatan untuk mampu melihat peluang dan kesempatan. Ketiga adalah *power with* yaitu kekuatan yang berasal dari diri masing-masing masyarakat yang disatukan untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya yang terakhir adalah *power within* yakni kekuatan yang ada didalam diri seorang individu untuk bertahan hidup (Veneklasen & Miller, 2007). Terlepas dari pengertian konsep umum *empowerment*, ada juga pengertian sederhana yang merupakan pengertian dasar konsep *empowerment* yaitu sebuah proses serta segala bentuk perubahan yang merupakan hasil dari proses tersebut.

Peran terakhir adalah mediator. Dalam menjalani peran sebagai mediator, NGO bertugas sebagai sebuah badan yang menghubungkan antara kepentingan masyarakat sipil sebagai objek NGO tersebut, dengan negara, organisasi lain dan masyarakat global. Peran mediator dalam hal ini sangat penting, baik dalam hal bantuan sumber daya manusia maupun bantuan material bagi keberlangsungan NGO (Suharko, 2003).

Peran *Participation* FED

Bentuk partisipasi yang diimplementasikan oleh FED terhadap pekerja migran Myanmar diwujudkan dalam banyak hal, satu diantara yang paling dominan adalah program pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak pekerja migran. Hal ini didorong oleh keyakinan FED yang percaya bahwa pendidikan adalah salah satu instrumen penting yang mampu mengubah kehidupan para pekerja migran menjadi lebih baik sehingga diharapkan memutus rantai kemiskinan yang sudah mengungkung kehidupan mereka selama ini (FED Annual Report, 2015).

“*A better future through education*” merupakan sebuah *motto* FED yang menggambarkan kepedulian mereka terhadap sebuah pendidikan. Peran FED dalam hal partisipasi penulis jelaskan melalui program FED yang memiliki relevansi dengan konsep partisipasi, serta melihat pengaruh ataupun efektivitas dari program yang disajikan oleh FED setiap tahunnya. Ada beberapa program utama yang dilakukan oleh FED dalam bidang pendidikan diantaranya:

Bagan 2. Program Pendidikan FED



Sumber : FED Annual Report, 2018

Primary School atau yang biasa disebut dengan *Learning Center* merupakan program yang diinisiasi langsung oleh FED. Program ini berangkat dari komitmen FED untuk menyediakan pendidikan serta lingkungan yang baik dalam belajar bagi para anak-anak pekerja migran. FED dalam program ini membuka *Learning Center* sebagai sarana belajar, serta melengkapinya dengan tenaga pengajar. FED memiliki dua *Learning Center*, diantaranya adalah *Unified Learning Center (UCL)* dan *Kuraburi Learning Center (KLC)* (FED Annual Report, 2015).

Menurut penuturan Direktur FED melalui wawancara daring, program *Learning Center* ini bertujuan untuk memenuhi pendidikan anak-anak pekerja migran saat sedang berada di Thailand Selatan dimana kurikulum yang digunakan telah disesuaikan dengan kurikulum negara Myanmar dan juga kurikulum negara Thailand. Sehingga, apabila dikemudian hari pekerja migran Myanmar kembali ke Myanmar, anak-anak pekerja migran bisa melanjutkan sesuai dengan jenjang pendidikannya (Htoo Chit, Wawancara Zoom, 2020). Hingga tahun 2020, jumlah anak-anak pekerja migran yang telah menerima pendidikan di *Learning Center* ini sudah mencapai 6.508 orang anak. Pencapaian angka yang cukup besar ini telah memberikan gambaran bagaimana pengaruh program ini terhadap pendidikan anak-anak pekerja migran Myanmar. Untuk itu, melalui tabel di bawah ini, penulis menggambarkan pergerakan program ini disetiap tahunnya melalui laporan statistika jumlah siswa yang masuk pada *Learning Center* setiap tahun.

Tabel 2. Jumlah Siswa *Learning Center* Setiap Tahun

Tahun	Jumlah Siswa yang Masuk
2015	378 orang
2016	416 orang
2017	372 orang
2018	392 orang

Sumber :FED Annual Report, 2015-2018.

Berdasarkan tabel di atas, penulis menyimpulkan bahwa rata-rata anak-anak pekerja migran Myanmar yang masuk dalam *Learning Center* untuk memperoleh pendidikan adalah 389 anak dalam setiap tahunnya. Tabel di atas memang tidak menunjukkan kenaikan secara terus menerus, namun cenderung fluktuatif. Namun, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya program ini terlaksana dengan baik, sehingga mampu menyediakan lahan belajar bagi ratusan anak-anak pekerja migran Myanmar setiap tahun.

Program kedua adalah *Training Center* atau disebut juga *Non Formal Education*. Program ini mengacu pada pelatihan-pelatihan non formal seperti Bahasa Thailand, Bahasa Inggris ataupun ilmu komputer. Tujuan dari program ini sendiri adalah mempersiapkan para anak-anak pekerja migran khususnya untuk mampu bersaing di era digital dengan keterampilan yang mumpuni. Program ini menunjukkan kemajuan di setiap tahunnya, kemajuannya ditunjukkan melalui peningkatan kuantitas murid pada *Training Center* ini dari tahun 2015 dengan jumlah siswa sebanyak 72 orang hingga tahun 2018 meningkat menjadi 193. Program ini memberi kesempatan bagi anak-anak pekerja migran, maupun pekerja migran itu sendiri untuk dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan pekerjaan yang lebih baik seperti disektor pariwisata dan *hospitality* bagi para pekerja migran Myanmar, berdasarkan penuturan Direktur FED (Htoo Chit, wawancara zoom, 2020).

Tabel 3. Jumlah Siswa *Training Center*

Tahun	Jumlah Siswa yang Masuk
2015	76 orang
2016	139 orang
2017	189 orang
2018	193 orang

Sumber : FED Annual Report, 2015-2018.

Terakhir adalah program *Thai School Integration*. Program ini adalah sebuah bentuk upaya FED untuk menekan diskriminasi warga lokal terhadap pekerja migran Myanmar dengan menyamaratakan tingkat pendidikan mereka. Program ini pada dasarnya mengupayakan anak-anak pekerja migran Myanmar agar dapat diterima di sekolah nasional Thailand sehingga bisa hidup berdampingan dan sejajar dengan siswa-siswi lokal Thailand.

Peran *Empowerment* FED

Secara umum, pengertian konsep *empowerment* adalah bentuk pemberdayaan manusia. Pengertian ini berkaitan erat dengan kegiatan- kegiatan FED pada salah satu program kerja utamanya, yakni *migrant program*. Tujuan utama dari program ini adalah berupaya untuk meningkatkan kapabilitas para pekerja migran Myanmar untuk menunjang kehidupan mereka. Kata kunci utama dalam peran *empowerment* FED adalah menjadikan para pekerja migran berdaya guna, serta memiliki keahlian yang mampu menunjang kehidupan mereka (Willis, 2005). *Empowerment* sendiri jika dipahami dari sudut pandang subjek penyedia, merupakan sebuah bentuk proses partisipasi berkelanjutan yang biasanya dilakukan oleh komunitas masyarakat ataupun organisasi (Perkins, 2010). Konsep *empowerment* ini tidak hanya berhenti pada proses kegiatan pemberdayaan seperti yang dikerjakan oleh FED. Konsep ini terus berlanjut hingga pada perubahan pola kehidupan masyarakat yang dihasilkan dari proses pemberdayaan tadi, seperti keahlian serta kemampuan baru yang diperoleh pasca pemberdayaan (Perkins, 2010).

Transformasi serta peningkatan kapasitas masyarakat objek, merupakan target dari kegiatan *empowerment*. Tingkat keberhasilan sebuah pemberdayaan adalah tercapainya target tersebut. Untuk itu, dalam pelaksanaan konsep *empowerment* ini harus mengandung dua hal penting yakni „proses-hasil proses“, sehingga konsep *empowerment* bisa terlaksana secara lengkap. Hal itulah yang harus ada pada setiap NGO termasuk FED. FED turut berkontribusi dalam kegiatan pemberdayaan melalui *migrant program* sebagai bentuk pemenuhan peran dan tanggung jawabnya sebagai sebuah NGO. Adapun kegiatan FED yang dikategorikan oleh penulis sebagai upaya pemberdayaan adalah kegiatan yang menghasilkan keahlian dan kemampuan baru bagi para pekerja migran. Kegiatan inilah yang dikatakan sebagai sebuah “proses”, sebab dilakukan oleh FED dari tahun ke tahun secara konsisten dengan bentuk kegiatan yang beragam.

Tabel 4. Kegiatan *Empowerment* oleh FED

TAHUN	NAMA PROGRAM	KETERANGAN
2015	<i>Sewing & Pattern Making Workshop,</i>	Bentuk pelatihan keterampilan menjahit dan membuat pola pakaian bagi wanita pekerja migran.
	<i>Handicrafts Workshop</i>	Pelatihan ini bertujuan untuk melatih para pekerja migran untuk membuat kerajinan tangan.
	<i>Business Management Workshop</i>	Pelatihan ini berfokus pada cara membuat bisnis serta pengelolaan bisnis bagi para pekerja migran.

2016	<i>Human and Labor Rights Trainings</i>	Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja migran terhadap hak-hak mereka.
	<i>Health and Sexual Training,</i>	pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pekerja migran Myanmar terhadap kesehatan dan seksualitas.
2017	<i>Support and Development Women Empowerment</i>	Program kejuruan khusus bagi wanita di daerah Mae Sot; Program ini memiliki tujuan utama “ <i>Safe Migration for Women</i> ” yakni gerakan para wanita pekerja migran untuk meningkatkan keamanan mereka sebagai wanita pekerja migran.
	<i>Children on the Move (COM)</i>	Program ini berfokus pada upaya peningkatan keamanan bagi anak-anak pekerja migran.
2018	<i>Sewing Training</i>	Sama halnya di tahun 2015, kegiatan ini merupakan sebuah bentuk pelatihan keterampilan menjahit dan membuat pola pakaian bagi wanita pekerja migran.
	<i>First Aid & Safety Training</i>	Kegiatan ini bertujuan memberikan keterampilan untuk melindungi diri dalam status mereka sebagai seorang pekerja migran.

Sumber: FED dalam <https://ghre.org/en/our-story/>

Program-program yang dilakukan oleh FED pada kategori *empowerment* didominasi oleh kegiatan *workshop* dan *training*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi pekerja migran untuk memperoleh peluang kerja bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan (FED Annual Report, 2017). Tujuan ini memiliki relevansi dari konsep *empowerment* yang penulis angkat. Relevansi ini dilihat dari tujuan FED yang berupaya untuk menciptakan sebuah proses untuk menghasilkan transformasi pekerja migran yang dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan kapasitas diri dan keahlian untuk menunjang kehidupan mereka. Berdasarkan tabel 4 di atas, program pemberdayaan oleh FED cukup beragam, mulai dari pendidikan, keterampilan, kesehatan, ekonomi hingga peningkatan kesadaran terhadap hak mereka sebagai manusia. Pendidikan serta pemberdayaan masyarakat pekerja migran juga merupakan upaya FED untuk mengantarkan para pekerja migran dari pekerjaan-pekerjaan mereka sebelumnya yang dikenal dengan istilah *the 3 D*'s yakni *Dity, Dangerous dan Difficult* kepada pekerjaan yang lebih baik (FED Annual Report, 2017).

Peran Mediator FED

Peran *mediator* merupakan peran terakhir FED sebagai NGO pada penelitian ini. Secara sederhana, peran ini bertujuan untuk menghubungkan dua pihak yakni masyarakat sipil dan negara atau pemerintah. NGO melibatkan diri untuk berperan menguatkan hak-hak sipil dan politik masyarakat terhadap pemerintah (Suharko, 2003). Peran ini juga disebut sebagai *mediating structure* oleh Berger dan Neuhaus (1996) dalam bukunya yang berjudul *To Empower People: From State to Civil Society. Mediating structure* diartikan bahwa pihak yakni NGO berdiri diantara dua pihak lainnya, yakni masyarakat beserta hak hidupnya dengan institusi yang bertanggung jawab atas kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, peran mediator digunakan untuk menjelaskan keberadaan FED sebagai jembatan penghubung antara pekerja migran Myanmar dengan pemerintah baik pemerintah sebagai pengirim maupun pemerintah sebagai penerima, serta masyarakat global. Peran mediator FED dibagi menjadi dua yakni peran FED yang memediasi pekerja migran Myanmar secara digital maupun mediasi secara manual atau non digital.

Mediasi digital atau *digital mediation* adalah kegiatan memanfaatkan media dan teknologi, sementara mediasi non digital adalah sebaliknya, yakni tidak menggunakan bantuan teknologi dalam pelaksanaannya. Upaya mediasi yang dilakukan oleh FED cukup beragam, bahkan telah banyak dituliskan pada peran-peran sebelumnya sehingga dalam hal ini, beberapa program FED mengandung peran ganda. Berikut tabel peran FED sebagai mediator:

Table 5. Peran FED Sebagai Mediator

Peran FED Sebagai Mediator	
Mediasi Digital	Mediasi Non Digital
<i>Pekerja migrant Times Journal</i>	<i>Legal Aid</i>
<i>FED Myanmar App</i>	<i>Thai School Integration</i>
<i>Website and Social Media Support</i>	<i>Voluntering Program</i>

Sumber : FED Annual Report, 2015-2018

Peran mediasi digital dilakukan oleh FED melalui bantuan operasional teknologi. Berdasarkan simpulan tabel di atas, ada tiga kontribusi FED dalam hal memediasi masyarakat pekerja migran Myanmar, diantaranya melalui *Pekerja migrant Times Journal*, *FED Myanmar App* serta seluruh dukungan sosial media serta laman daring yang dimiliki oleh FED.

Program pertama yakni *Pekerja Migrant Times Journal* bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat global mengenai kondisi serta keadaan yang dialami oleh pekerja migran Myanmar. Jurnal tersebut memuat berbagai topik sebagai gambaran kehidupan secara nyata, seperti isu kesehatan, ketenagakerjaan, dan lain sebagainya (FED Annual Report, 2017). Program kedua adalah *FED Myanmar App* yang diterbitkan pada tahun 2017. Pembuatan aplikasi ini bertujuan untuk menunjang program *safe migration* oleh FED itu sendiri. Sama halnya dengan jurnal sebelumnya, aplikasi ini memuat berita yang berkaitan erat dengan kehidupan para pekerja migran. Selain itu, aplikasi ini bertujuan untuk menghubungkan para pekerja migran Myanmar satu dengan yang lain guna menurunkan angka korban eksploitasi akibat kegiatan imigrasi yang dilakukan (FED Annual Report, 2017). Terakhir adalah mediasi yang dilakukan secara tidak langsung oleh FED terhadap pekerja migran Myanmar kepada seluruh masyarakat global yakni melalui sosial media dan laman daring. Melalui mediasi digital, FED dapat mempublikasikan baik bantuan yang bersifat material seperti donasi yang diletakan di laman resmi maupun kerjasama dalam bentuk tenaga pengajar bagi anak-anak pekerja migran Myanmar.

Peran mediasi non digital terdiri dari program-program seperti *legal aid* atau bantuan hukum, *Thai School Integration* serta program *voluntering*. Dalam peran ini, FED bertugas sebagai media penghubung antara pekerja migran Myanmar dengan pihak lainnya. Melalui bantuan hukum, FED dapat membantu pekerja migran Myanmar untuk mengurus masalah hukum yang menimpa pekerja migran. Sedangkan program *Thai School Integration* ditujukan kepada pekerja migran untuk menyamaratakan tingkat pendidikan mereka sehingga menekan diskriminasi warga lokal terhadap pekerja migran Myanmar. Terakhir, melalui *volunteering program*, FED menghubungkan pekerja migran Myanmar dengan masyarakat atau pihak luar untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sukarela. Nilai-nilai maupun upaya yang diberikan oleh FED melalui programnya adalah bentuk sumbangsi serta bukti pemenuhan perannya dalam konteks mediasi non digital.

Peran FED sebagai mediator nampaknya menemui hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kunjungan masyarakat global ke wilayah pekerja migran Myanmar, adanya media sosial yang menyajikan informasi para pekerja migran yang mengundang ketertarikan masyarakat global, bahkan yang terpenting adalah terbukanya kerjasama publik, baik secara individual maupun organisasi. Kerjasama ini mendukung program FED dalam upaya peningkatan kualitas hidup para pekerja migran Myanmar di Thailand.

Kesimpulan

Sebagai aktor non negara yang diklaim penting dalam pembangunan internasional, FED telah memberikan kontribusinya kepada pekerja migran Myanmar di Thailand. Secara eksplisit, FED melalui program-programnya mampu memenuhi tiga peran NGO secara keseluruhan. Pertama, peran *participation* FED diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang menuntut keaktifan pekerja migran melalui program-program pendidikan khususnya untuk anak-anak. Kedua, konsep peran *empowerment* atau pemberdayaan telah dibuktikan dengan adanya program-program pelatihan dalam upaya pengembangan kemampuan para pekerja migran. Terakhir adalah peran sebagai mediator. Peran ini dapat dibuktikan penulis melalui upaya FED menjembatani masyarakat pekerja migran Thailand dengan masyarakat global melalui program-programnya baik melalui mediasi digital maupun non digital. Keberhasilan program-program FED dalam tiga peran tersebut dapat dilihat dari dampak-dampak yang dihasilkan seperti pelatihan-pelatihan yang terus berjalan setiap tahunnya, angka anak-anak pekerja migran yang mendapat pendidikan dan pelatihan yang terus meningkat serta dampak-dampak lainnya yang ditemui tidak secara kolektif. Selain itu, penulis mencatat bahwa terdapat dua dampak utama melalui partisipasi pendidikan FED. Pertama, mendukung keberlanjutan pendidikan anak-anak pekerja migran selama berada di wilayah Thailand Selatan dan banyak anak-anak pekerja migran Myanmar yang berhasil melewati serta menyelesaikan pendidikan saat menjadi migran di Thailand. Dampak kedua, adalah peningkatan level pekerjaan bagi lulusan program FED. Peningkatan ini dilihat dari perolehan pekerjaan pekerja migran di industri pariwisata, *hospitality* dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Shamima & Potter. David M. (2006). *NGOs in International Politics*. West Hartford: Kumarian Press.
- Ahonen, Emily Q dkk. (2009). A Qualitative Study about Immigrant Workers perceptions of Their Working Condition in Spain. *Journal of Epidemiology and Community Health*. Vol. 63, Issue.11.
- Baggio Fabio. diakses dari <<http://www.simiroma.org/Baggio/TS109/Classification%20Baggio%20EN.pdf>>
- Berger, P.L & Neuhaus, Richard J. (1996). *To Empower People : From State to Civil Society (second edition)*, Washington, D.C : American Enterprise Institute.
- Bros, Natalia. (2017). Public Democracy and Cooperation with Non-Governmental Organizations in The Liberal Perspective of International Relations. *Journal of Education Culture and Society*. Vol.8, No.1.
- Foundation for Education and Development Annual Report, 2015, 2017, 2018 diakses dari <<https://ghre.org/en/reports/>>
- Foundation for Education & Development. *Our Story* diakses dari <http://ghre.org/en/our-%20story/>
- Heri, Zulfan, dalam Abidin, Hamid, Mimin Rukmini. 2004. Kritik & Otokritik LSM Membongkar Kejujuran dan Keterbukaan Lembaga Swadaya Masyarakat Indonesia. Jakarta: Pustaka.
- Htay, Win Moh Moh.(2016). *Labor Migration in Myanmar. Cambodia*. Phnom Penh: Parliamentary Institute of Cambodia.
- International Labour Organization. (2015) *GMS TRIANGLE Project Information Note*. diakses dari <https://www.ilo.org/asia/publications/WCMS_370378/lang--en/index.htm>

- Perkins, Douglas D. (2010). *Empowerment*. In R.A. Couto (Ed.), *Political And Civic Leadership: A Reference Handbook* (hal. 207-218). Thousand Oaks, Ca: Sage.
- Suharko. (2003). NGO, Civil Society dan Demokrasi: Kritik atas Pandangan Liberal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol.7, No.2.
- Thein, M. (2009). Earthquake and Tsunami Hazard in Myanmar. *Journal od Earthquake and Tsunami*. Vol.3, No.2.
- Veneklasen, L. & Miller, V. (2007). *Power and Empowerment in A New Weave of Power, People & Politics: The Action Guide for Advocacy and Citizen Participation*. Warwickshire: Practical Action Publishing.
- Willis, Katie. (2005). *Theories and Practices of Development*. New York : Routledge.
- Worldometer.info. (2018). *Myanmar Population*. diakses dari <<http://www.worldometers.info/world-population/myanmar-population>>
- Wulan, Rizky M. & Muktiali, Muhammad. (2013). Peran Non Governmental Organization (GIZ dan LSM Bina Swadaya) terhadap Klaster Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali, *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Vol.1, No.2.

Data Wawancara:

Wawancara dengan Htoo Chit - Executive Director, FED via Aplikasi Zoom tahun 2020.